

Isu Pendidikan Islam Di Era Global

Difa'ul Fikri Jayyid¹, Sukari²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia



Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi
fikrijaystkiph@gmail.com

History:

Submitted: 30-06-2026

Revised: 01-07-2026

Accepted: 09-07-2026

Keyword:

Islamic Education, Globalization,
Challenges, Opportunities,
Literature Review.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Globalisasi,
Tantangan, Peluang, Studi
Literatur.

Abstract

This study aims to analyze the concepts, challenges, impacts, and opportunities regarding Islamic education in the global era. Employing a qualitative approach via library research, data were gathered through the documentation of literature sources and analyzed using an interactive model. The findings indicate that the concept of Islamic education must integrate spiritual values with the demands of modernity. Key challenges include adolescent identity crises, educators' limited digital competence, and the requirements for 21st-century skills. Although it has triggered commercialization and cultural erosion, globalization has also had positive impacts, such as expanded access to knowledge and innovations in digital learning methods. In conclusion, globalization presents strategic opportunities for the integration of contemporary knowledge, techno-pedagogical digitalization, and the reconstruction of a "glocal" identity. Consequently, Islamic educational institutions need to collaboratively revitalize their curricula to produce graduates who are globally competitive yet possess noble character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, tantangan, dampak, serta peluang pendidikan Islam di era global. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi sumber pustaka dan dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai spiritual dengan tuntutan modernitas. Tantangan utamanya meliputi krisis identitas remaja, rendahnya kompetensi digital pendidik, dan tuntutan kecakapan abad ke-21. Meskipun memicu komersialisasi dan erosi budaya, globalisasi berdampak positif pada perluasan akses ilmu serta inovasi metode pembelajaran digital. Kesimpulannya, globalisasi membuka peluang strategis bagi integrasi ilmu kontemporer, digitalisasi teknopedagogis, dan rekonstruksi identitas glocal. Implikasinya, institusi pendidikan Islam perlu merevitalisasi kurikulum secara kolaboratif agar menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global namun tetap berakhlak mulia.



Copyright © 2026 by Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

[doi https://doi.org/10.66914/riset](https://doi.org/10.66914/riset)

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan penting dalam membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia kehidupan, transformasi pendidikan global telah mengalami percepatan signifikan pasca-pandemi COVID-19, yang memaksa sistem pendidikan di seluruh dunia untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru. Di Indonesia, tantangan ini tidak hanya bersifat teknis terkait infrastruktur, melainkan juga fundamental dalam hal kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) yang harus mampu membangun ketahanan siswa menghadapi ketidakpastian masa depan. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi mendalam terhadap kebijakan yang telah diterapkan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu menjawab tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang cepat (OECD, 2023).

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, pemerintah Indonesia

meluncurkan kebijakan "Merdeka Belajar" yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar bagi pendidik dan peserta didik. Kebijakan ini dirancang untuk menggeser fokus dari pencapaian konten kurikulum yang kaku menuju pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian mendasar dalam pola pikir dan praktik pedagogis guru, yang seringkali belum sepenuhnya dipahami secara utuh di tingkat satuan pendidikan (Sucipto, Sukri, Patras, & Novita, 2024).

Di sisi lain, data empiris menunjukkan adanya kesenjangan kualitas pendidikan yang masih mengkhawatirkan. Hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menempatkan skor literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata OECD, yang mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam mutu pembelajaran. Selain itu, disparitas akses terhadap teknologi dan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) menciptakan ketimpangan yang

signifikan. Kesenjangan digital ini tidak hanya mempengaruhi akses informasi, tetapi juga memperlebar jurang kualitas antara siswa yang memiliki fasilitas memadai dengan yang tidak, sehingga menghambat pemerataan pendidikan nasional (Setyawan, Khotimah, & Febri, 2025).

Tantangan lain yang tidak kalah krusial adalah terkait kompetensi dan kesejahteraan guru, serta krisis karakter di kalangan peserta didik. Kualitas guru menjadi variabel penentu utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum, namun banyak guru yang masih terbebani oleh tugas administratif yang tidak relevan dengan proses pembelajaran. Di sisi lain, arus globalisasi membawa dampak negatif berupa penurunan moralitas remaja, seperti perundungan dan intoleransi, yang memerlukan penanganan serius melalui pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter nasional sering kali berjalan paralel tanpa integrasi yang sinergis, sehingga nilai-nilai moral sulit terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa (Kelana, 2021); (Hikmah, 2021).

Tujuan penulisan artikel ini adalah memetakan isu pendidikan nasional melalui kajian pustaka, memberikan

analisis kritis, serta merumuskan implikasi strategis bagi praktik kependidikan masa depan. Melalui kajian ini, dirumuskan tiga masalah utama: mengidentifikasi isu strategis yang mendominasi diskursus pendidikan Indonesia lima tahun terakhir, menganalisis tantangan implementasi kebijakan saat ini, serta mengkaji implikasinya bagi kompetensi pendidik pada konteks PAI dan sains. Pemahaman guru terhadap isu makro ini sangat krusial agar peka terhadap konteks sosial, teknologi, dan kebijakan yang mempengaruhi pembelajaran. Dengan demikian, kajian ini mengonstruksi implikasi strategis guna mengembangkan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai moral dan logika sains pada kerangka kebijakan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik isu pendidikan di Indonesia. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah terakreditasi (SINTA), buku,

laporan resmi pemerintah (Kemendikbudristek, BPS), dan publikasi internasional (seperti OECD) yang terbit dalam rentang waktu 2019 hingga 2024. Kata kunci pencarian meliputi: "Isu Pendidikan Indonesia", "Kurikulum Merdeka", "Kompetensi Guru", "Pendidikan Islam", dan "Digitalisasi Pendidikan".

Teknik Analisis Data dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis adalah mengidentifikasi pola, tema, dan argumen kritis yang muncul dalam literatur terkait isu pendidikan. Validitas data dijaga dengan memprioritaskan sumber yang memiliki reputasi akademik tinggi dan terbitan terbaru untuk memastikan relevansi dengan konteks kekinian.

HASIL

Berdasarkan tinjauan terhadap 7 sumber literatur utama yang relevan, lima tema utama isu pendidikan di Indonesia teridentifikasi sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Fleksibilitas Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa transisi ke Kurikulum Merdeka menjadi isu dominan. Studi oleh (Sucipto, Sukri,

Patras, & Novita, 2024) mengungkapkan bahwa meskipun kurikulum ini dirancang untuk lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala pemahaman konsep "Merdeka Belajar" oleh guru. Banyak guru yang masih terjebak pada administrasi yang rumit alih-alih fokus pada esensi pembelajaran. Namun, di sisi lain, kurikulum ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa jika didukung oleh pelatihan yang memadai.

2. Kesenjangan Digital dan Infrastruktur Isu Digitalisasi Pendidikan Menjadi Sorotan Tajam Pasca-Pandemi

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan bahwa akses internet di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) masih belum merata. Studi oleh (Setyawan, Khotimah, & Febri, 2025) menegaskan bahwa kesenjangan ini menciptakan ketimpangan kualitas pembelajaran antara siswa di kota besar dan daerah. Meskipun platform digital seperti Rumah Belajar telah disediakan, utilisasi dan literasi digital guru dan siswa di daerah masih rendah.

3. Kompetensi, Kesejahteraan, dan Kualitas Guru Menjadi Variabel Penentu Mutu Pendidikan

Kualitas guru menjadi variabel penentu mutu pendidikan. Penelitian oleh (Kelana, 2021) menemukan bahwa meskipun program PPG telah meningkatkan kompetensi pedagogik, aspek kesejahteraan dan beban kerja guru masih menjadi masalah. Guru sering kali terbebani oleh tugas administratif yang tidak relevan dengan proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi (TPACK) masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

4. Pendidikan Karakter dan Moralitas Di tengah arus globalisasi, isu pendidikan karakter menjadi sangat krusial

Isu pendidikan karakter menjadi sangat krusial. Studi oleh (Hikmah, 2021) menyoroti bahwa penurunan moralitas remaja, seperti perundungan (bullying) dan intoleransi, menjadi tantangan bagi pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter nasional (Pancasila) sering kali berjalan paralel tanpa integrasi yang sinergis. Hal ini menyebabkan nilai-nilai moral tidak terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. Integrasi Sains dan Nilai Religius

Temuan spesifik terkait latar belakang penulis menunjukkan adanya kebutuhan akan integrasi sains (matematika) dan nilai agama. Studi oleh (Nurjanah, 2021) dalam konteks pendidikan Islam menekankan bahwa matematika tidak boleh dipandang sebagai ilmu sekuler semata, melainkan sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan. Namun, kurikulum saat ini masih cenderung memisahkan mata pelajaran agama dan sains secara kaku, sehingga potensi integrasi ini belum tergarap optimal.

PEMBAHASAN

Interpretasi Temuan Hasil kajian di atas mengonfirmasi bahwa pendidikan Indonesia sedang mengalami masa transisi yang penuh tantangan. Isu Kurikulum Merdeka, meskipun progresif, belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kontekstual di lapangan. Fleksibilitas yang ditawarkan sering kali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa arah, yang berujung pada inkonsistensi kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (OECD, 2023) yang menekankan bahwa kebijakan kurikulum harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Analisis Kritis Terdapat kesenjangan antara kebijakan makro dan realitas mikro. Misalnya, dalam isu digitalisasi, pemerintah telah menyediakan infrastruktur, namun literasi digital guru dan siswa belum merata. Ini menunjukkan bahwa pendekatan top-down dalam kebijakan pendidikan perlu dikritisi. Diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif yang melibatkan guru sebagai agen perubahan, bukan sekadar pelaksana kebijakan.

Bagi pendidik PAI, isu karakter dan moralitas memiliki relevansi yang sangat tinggi. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tuntutan sains dan teknologi. Latar belakang penulis sebagai lulusan matematika dan pesantren memberikan perspektif unik: matematika mengajarkan logika dan ketelitian, sementara pesantren mengajarkan adab dan spiritualitas. Integrasi kedua hal ini dapat menjadi solusi atas krisis karakter dan logika di kalangan siswa.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya Jika dibandingkan dengan studi sebelum tahun 2019, isu pendidikan lebih berfokus pada akses dan infrastruktur dasar. Namun, dalam 5 tahun terakhir (2019-2024), fokus

bergeser ke kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dan relevansi kurikulum dengan dunia kerja. Studi oleh (Setyawan, Khotimah, & Febri, 2025) yang membahas digitalisasi lebih menekankan pada aspek teknis, sedangkan studi terbaru (Sucipto, Sukri, Patras, & Novita, 2024) lebih menekankan pada aspek pedagogis dalam penggunaan teknologi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia mulai menyadari bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan manusia (guru dan siswa) adalah intinya.

Implikasi bagi Guru PAI dan sebagai mahasiswa PAI, temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan kompetensi ganda: kompetensi pedagogik-teknologis dan kompetensi nilai. Guru tidak cukup hanya mengajar materi, tetapi harus menjadi fasilitator yang mampu menavigasi siswa di tengah banjir informasi. Dalam konteks PAI, guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan fiqih atau akidah, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sains dan teknologi, sehingga tercipta generasi yang beriman dan berteknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa isu-

isu pendidikan di Indonesia saat ini didominasi oleh lima tantangan utama: implementasi Kurikulum Merdeka, kesenjangan digital, kompetensi guru, pendidikan karakter, dan integrasi nilai. Meskipun kebijakan progresif telah diluncurkan, tantangan struktural dan kultural masih menghambat optimalisasi mutu.

Implikasi dari temuan ini bagi pendidik, khususnya dalam program PPG Pendidikan Agama Islam, adalah perlunya pendekatan holistik. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral (pesantren) dengan logika sains (matematika) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Masa depan pendidikan Indonesia tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi pada bagaimana guru merespons isu-isu ini dengan adaptabilitas dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, N. (2021). Strategi pendidikan karakter pada anak dalam setting keluarga di era disrupsi. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 12-24.
- Kelana, E. P. (2021). Kebijakan program peningkatan kesejahteraan guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(1).
- Nurjanah, M. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(2), 38-45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.740>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do* (Volume I). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Setyawan, A., Khotimah, D. K., & Febri, W. A. (2025). Dampak kesenjangan digital terhadap pemerataan akses dan kualitas pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Indonesia. *JIMU | Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4).
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: *Systematic literature review*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 16-25. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.79963>